

PENGUATAN PRAKTIK PENILAIAN AUTENTIK GURU SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Wardani Rahayu^{1*}, Erwin Sulaeman², Moch. Herlan³, Ema Noviah⁴
^{1,2,3,4}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
wardani.rahayu@unj.ac.id^{1*}, erwinsulaimanblue@gmail.com²,
mherlan93@gmail.com⁴, e.noviah15@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Penulisan artikel ini dilatar belakangi karena pentingnya hasil pembelajaran untuk diterapkan dalam memperbaiki mutu pendidikan. Guru sebagai penggerak dalam pembelajaran di kelas, tentu harus memiliki kualitas yang mampu mengembangkan penilaian kelas yang inovatif. Pentingnya menguatkan pemahaman guru terhadap praktik penilaian kelas melalui kegiatan pelatihan penilaian autentik. Pelatihan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'had Istiqlal Kecamatan Klari Kabupaten Karawang Jawa Barat. Peserta pelatihan berjumlah 20 orang dengan kualifikasi pendidikan yang berbeda. Data diperoleh melalui pemberian *posttest* diakhir pelatihan, analisis data dengan pendekatan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa guru MI di Kabupaten Karawang memiliki pengetahuan yang baik pasca mengikuti kegiatan pelatihan mengenai penilaian autentik, serta penerapannya dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Penguatan; Penilaian Autentik; Implementasi K13.*

Abstract: *The writing of this article is motivated by the importance of learning outcomes to be applied in improving the quality of education. The teacher as a driving force in learning in the classroom, but must have the qualities that are able to master classroom assessment in an innovative way. The importance of strengthening teacher understanding of classroom assessment practices through authentic assessment training activities. The training was conducted at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'had Istiqlal, Klari District, Karawang Regency, West Java. There were 20 trainees with different educational qualifications. Data obtained through posttest at the end of the training, data analysis with a quantitative approach. The results show that MI teachers in Karawang regency have good knowledge after participating in training activities on authentic assessment, and their application in the learning process.*

Keywords: *Strengthening; Authentic Assessment; Implementation K13*



Article History:

Received : 29-06-2020
Revised : 03-08-2020
Accepted : 03-08-2020
Online : 14-08-2020



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan yang setiap saat berubah, bahkan berganti dari konsep yang dianggap lama ke konsep baru hanya berupa penyelenggaraan dalam dunia pendidikan (Hart et al., 2016). Para pakar pendidikan akan selalu mencari dan melahirkan konsep-konsep baru untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya melalui penilaian berbasis kelas (Ristanto & Djamahar, 2019). Kurikulum 2013 menghendaki adanya perubahan kegiatan pembelajaran di kelas, mengenai cara guru mengajar maupun dalam melakukan penilaian (Brown & Abdunabi, 2017). Praktik penilaian kelas merupakan implementasi dari pelaksanaan Kurikulum 2013, menggabungkan pembelajaran berbasis kelas, pelatihan dan diskusi yang berkelanjutan (Marco & Kretzschmar, 2018).

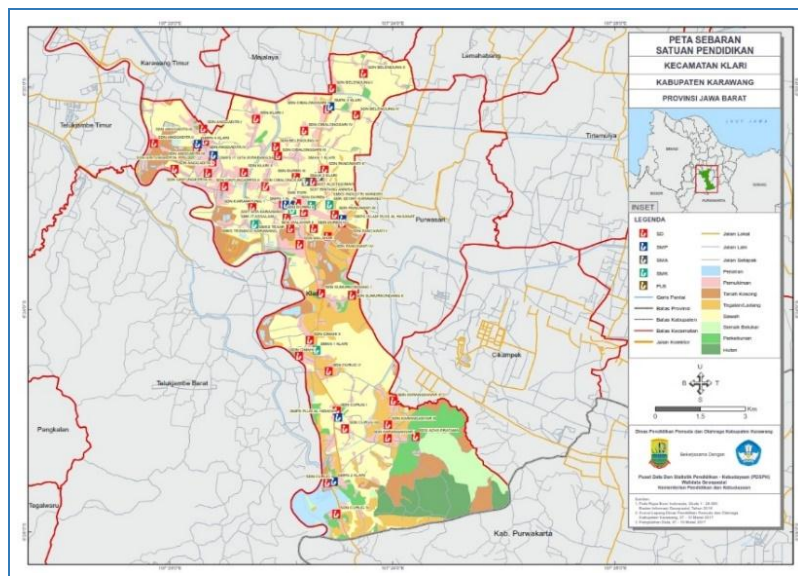
Profesi guru sebagai agen pembelajaran memiliki empat syarat kompetensi, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Rismen et al., 2018). Kegiatan peningkatan kompetensi guru setelah implementasi kurikulum 2013 terkait pedagogik telah banyak dilakukan (Kam et al., 2011). Salah satu keterampilan guru untuk menerapkan kurikulum melalui penilaian autentik (Kankam et al., 2015; Turhan & Okan, 2017). Penilaian autentik merupakan suatu penilaian yang dilakukan kepada guru mencakup pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Jackson et al., 2002; Sandilos et al., 2017). Hasil studi menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik dengan tepat (Juanda et al., 2018; Ristanto & Djamahar, 2019).

Implementasi kurikulum 2013 menemukan berbagai kendala (Rismen et al., 2018). Kendala tersebut meliputi teknik penilaian yang dilakukan oleh guru harus bersifat nyata dan autentik dan kesulitan mengembangkan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif (Ristanto & Djamahar, 2019). Penilaian autentik penting diterapkan pada proses pembelajaran agar peserta didik dapat dibimbing untuk tidak hanya memiliki kemampuan pada bidang pengetahuan saja, tetapi juga sikap dan keterampilan (Astika et al., 2019; Skills, 2018). Tuntutan pada kurikulum 2013 salah satunya adalah penilaian autentik (Bella et al., 2018; Hart et al., 2016). Penilaian autentik difenisikan sebagai proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh guru untuk memantau perkembangan dan pencapaian pembelajaran peserta didik (Kohnen & Whitacre, 2017). Kegiatan tersebut dilakukan melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Aridhona et al., 2017; Rahman et al., 2017).

Permasalahan terkait implementasi penilaian autentik oleh guru masih kurang terampil dalam menerapkan penilaian autentik pada proses pembelajaran (Pérez, 2019). Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman guru terhadap bentuk penilaian autentik (Amalia & Tohirin, 2019; Kam et al., 2011). Seperti data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Juli 2019 diambil dari beberapa guru secara acak dari lima sekolah yang berada dari empat kecamatan di wilayah kabupaten karawang. Di mana beberapa guru mengeluhkan mengenai fasilitas dari pihak sekolah yang kurang mendukung untuk mengembangkan penilaian kelas yang bervariasi, guru masih belum percaya diri untuk mampu mengembangkan penilaian kelas, guru merasa bahwa pemahaman

mengenai penilaian kelas masih kurang sehingga hal ini menghambat guru untuk kreatif dalam membuat penilaian kelas, dan guru berharap agar mendapat bimbingan secara teori maupun praktik dalam mengembangkan penilaian kelas. Dari pemaparan berbagai permasalahan tersebut, semakin menguatkan tim pelaksana Program Pengabdian Masyarakat (P2M) Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) untuk mencari solusi terbaik dalam meminimalisir permasalahan di lapangan.

Fenomena permasalahan di lapangan, yaitu: berasal dari guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) dari empat kecamatan di wilayah kabupaten karawang yang dijadikan sebagai mitra dalam pelaksanaan P2M Pascasarjana UNJ. Untuk melihat gambaran bagaimana kondisi demografi wilayah Kabupaten Karawang, yaitu: sebagian besar dataran pantai yang luas, terhampar di bagian pantai Utara dan merupakan endapan batuan sedimen yang dibentuk oleh bahan–bahan lepas terutama endapan laut dan aluvium vulkanik. Sedangkan di bagian tengah kawasan perbukitan yang sebagian besar terbentuk oleh batuan sedimen, sedang di bagian Selatan terdapat Gunung Sanggabuana dengan ketinggian ± 1.291 m di atas permukaan laut. Kabupaten Karawang yang direncanakan akan dimekarkan dari Kabupaten Karawang yang terdiri dari 4 kecamatan, yakni kecamatan Karawang Barat, kecamatan Karawang Timur, kecamatan Telukjambe Timur dan kecamatan Telukjambe Barat dan nantinya ibukota Kabupaten Karawang akan dipindahkan ke Cikampek. Sebaran wilayah kecil di Kabupaten Karawang melalui Peta pada Gamba 1 berikut ini.



Gambar 1. Peta Sebaran di Wilayah Kabupaten Karawang Jawa Barat

Salah satu tempat kegiatan pelaksanaan P2M Pascasarjana UNJ terletak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'had Al-Istiqlal di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang Jawa Barat. Klari adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat Indonesia. Dahulu, kecamatan Klari masuk dalam kecamatan Klari (Raya) yang terdiri dari kecamatan Klari, sebagian desa di kecamatan Majalaya, dan sebagian desa di kecamatan Karawang Timur. Kecamatan ini beribukota di desa Duren. Kecamatan Klari masuk dalam Wilayah Tengah Kabupaten Karawang.

Berbatasan dengan kecamatan Majalayadi utara, kecamatan Ciampel di barat, kecamatan Purwasari di timur, dan Kabupaten Purwakarta di selatan.

Peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tentang penilaian autentik sesuai yang diamanatkan pada kurikulum 2013 perlu diberdayakan melalui kegiatan diskusi dan pelatihan. Salah satu hal yang harus dilakukan agar dapat meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran di kelas, yaitu melalui kegiatan workshop melalui pemberian teori dan pelatihan secara praktik langsung dengan peserta workshop. Kegiatan tersebut bertujuan supaya guru tidak hanya memahami tetapi juga makin terampil dalam menerapkan penilaian autentik dengan baik. Sehingga pencapaian belajar oleh peserta didik mencerminkan hasil belajarnya.

Dengan adanya kegiatan workshop diharapkan hal-hal yang menjadi permasalahan guru dalam praktik penilaian di kelas dapat segera dibenahi. Tujuan penulisan artikel ini berfokus pada bagaimana guru setelah mengikuti pelatihan mampu memahami dan terampil dalam mengkondisikan kelas, dan mengembangkan teknik penilaian proyek dan penilaian kinerja yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada Program Pengabdian Masyarakat (P2M) ini adalah pembekalan teori dan praktik. Teori diberikan pada saat workshop oleh narasumber dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab, sedangkan praktik dilakukan secara berkelompok didampingi dosen dan mahasiswa Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana UNJ Beberapa sekolah yang dijadikan mitra yang terlibat, yaitu dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Di mana perwakilan MI terdiri dari tiga sekolah dan SD dua sekolah. Masing-masing sekolah mengirimkan perwakilan yang terdiri dari tiga atau empat peserta, sehingga peserta secara keseluruhan yang mengikuti kegiatan workshop berjumlah 20 peserta dengan kualifikasi bidang mata pelajaran yang berbeda-beda. Program kegiatan yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu workshop pengembangan kompetensi guru dalam penilaian kelas tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kecamatan Klari Kabupaten Karawang Jawa Barat

Kegiatan workshop berlangsung dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, lalu dilanjutkan dengan praktik dalam membuat penilaian kelas oleh peserta workshop. Adapun uraian kegiatan sebagai berikut ini:

1. Refleksi dilakukan terhadap peserta workshop oleh narasumber melalui stimulus pertanyaan berkaitan dengan pengalaman mengajar di sekolah masing-masing.
2. Kegiatan berikutnya, narasumber menyampaikan materi workshop berkaitan dengan teknik penilaian autentik yang disertai dengan contoh dalam proses penilaian di kelas.
3. Setelah itu, peserta berdiskusi dan tanya jawab jika ada materi yang belum cukup dipahami.

4. Selanjutnya, narasumber menginstruksikan peserta workshop melakukan praktik secara berkelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang dalam satu kelompok, dengan dibantu oleh tim mahasiswa.
5. Ada dua penilaian yang harus dibuat oleh masing-masing kelompok, yakni: penilaian kinerja, penilaian proyek, dan menyusun peta kompetensi.
6. Tema penilaian telah ditentukan oleh narasumber workshop, yaitu: peserta workshop membuat penilaian kinerja dengan tema pantun interaktif dan penilaian proyek berkaitan dengan penyelesaian statistika deskriptif, di mana peserta workshop diminta untuk menghimpun informasi data antar teman di lingkungan workshop. Selanjutnya dilakukan *peer assessment* artinya bahwa peserta workshop diberikan kesempatan untuk menilai hasil kerja dari teman kelompoknya.
7. Hasil kerja peserta workshop dipresentasikan pada masing-masing kelompok, di mana hasil kerja disajikan dalam kertas karton yang disusun semenarik mungkin oleh peserta workshop dan di tempel pada dinding-dinding kelas untuk didemonstrasikan.
8. Ketika kelompok pertama mempresentasikan hasil kerjanya, maka kelompok lainnya melakukan *peer assessment* untuk melihat kualitas dari kelompok penyaji. Ini berlaku untuk semua kelompok.
9. Setelah rangkaian workshop dan praktik penilaian dipahami oleh peserta workshop, selanjutnya narasumber menginstruksikan peserta workshop untuk memahami peta kompetensi dan cara penyusunannya.
10. Peta kompetensi yang dibuat peserta workshop sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu, menyusun KD, Indikator, dan instrumen penilaian siswa, kemudian hasilnya di kumpulkan oleh tim mahasiswa. Selanjutnya akan dilakukan evaluasi untuk kegiatan workshop berikutnya.
11. Terakhir, peserta workshop diberikan refleksi melalui pengisian *posttest*, mengevaluasi secara *self assessment* bagaimana selama kegiatan workshop, pemahaman peserta workshop dalam membuat, mempraktikkan, dan menyajikan penilaian autentik.

Selanjutnya, untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode dalam pelaksanaan workshop, yaitu:

1. Metode ceramah. Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan konsep atau materi teknik penilaian autentik.
2. Metode diskusi. Metode diskusi dalam pelaksanaan workshop sangat penting untuk bertukar pendapat terkait materi yang disampaikan.
3. Metode tanya Jawab. Metode tanya jawab sangat penting bagi peserta workshop, baik di saat menerima penjelasan teoritis maupun pada pelaksanaan praktik dalam membuat penilaian kinerja, proyek, dan cara menyusun peta kompetensi.
4. Metode praktik. Metode ini sangat penting diberikan kepada peserta workshop untuk memberikan kesempatan mempraktikkan materi workshop yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta Pelatihan

Realisasi penyelesaian masalah yang dihadapi oleh guru dilakukan dengan cara memberikan informasi berupa materi penilaian autentik dan bagaimana cara mempraktikkannya dalam membuat penilaian kelas. Suasana pemberian materi dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut:



Gambar 1. Suasana pemberian materi P2M tentang penilaian



Gambar 2. Suasana diskusi dengan pemateri P2M tentang penilaian

Setelah selesai penyampaian materi mengenai penilaian sebagai mana yang terlihat pada Gambar 1, maka dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi dalam bentuk kelompok. Antusias peserta workshop dalam kegiatan tanya jawab dengan narasumber, seolah-olah memperlihatkan bahwa teknik dalam menyusun penilaian kelas sangat penting dan menjadi prioritas untuk mencapai keberhasilan guru di kelas. Ada beberapa peserta workshop yang menceritakan bagaimana kendala dalam memberikan penilaian selama di kelas, membangun kompetensi guru untuk dapat mampu membuat penilaian yang menarik untuk siswanya.

Kegiatan berikutnya, narasumber menginstruksikan tugas kelompok kepada peserta workshop untuk mempraktikkan dalam membuat penilaian di kelas. Ada dua penilaian yang harus dibuat oleh masing-masing kelompok, yakni: penilaian kinerja dan penilaian proyek. Tema penilaian telah ditentukan oleh narasumber workshop, yaitu: peserta workshop membuat penilaian kinerja dengan tema pantun interaktif, penilaian

proyek berkaitan dengan penyelesaian statistika deskriptif, di mana peserta workshop diminta untuk menghimpun informasi data antar teman di lingkungan workshop. Selanjutnya dilakukan *peer assessment* artinya bahwa peserta workshop diberikan kesempatan untuk menilai hasil kerja dari teman kelompoknya (Rismen et al., 2018).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Tim terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah berlangsung ini, terlihat bahwa peserta mulai memahami cara membuat beberapa penilaian, yaitu: proyek, kinerja, dan autentik. Hal ini dibuktikan dari peserta yang penuh antusias terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 berikut ini:



Gambar 3. Peserta berdiskusi dalam membuat penilaian



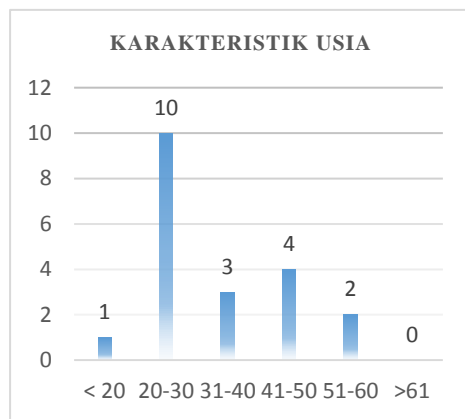
Gambar 4. Peserta berkelompok dalam membuat penilaian

Hasil kerja peserta workshop dipresentasikan pada masing-masing kelompok, di mana hasil kerja disajikan dalam kertas karton yang disusun semenarik mungkin oleh peserta workshop dan di tempel pada dinding-dinding kelas untuk didemonstrasikan. Ketika kelompok pertama mempresentasikan hasil kerjanya, maka kelompok lainnya melakukan *peer assessment* untuk melihat kualitas dari kelompok penyaji (Kusuma et al., 2017). Ini berlaku untuk semua kelompok penyaji. Setelah rangkaian workshop dan praktik penilaian dipahami oleh peserta workshop, selanjutnya narasumber menginstruksikan peserta workshop untuk memahami peta kompetensi dan cara penyusunannya. Peta kompetensi yang dibuat peserta workshop sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu, menyusun KD, Indikator, dan instrumen penilaian siswa, kemudian hasilnya di kumpulkan oleh tim mahasiswa. Selanjutnya akan

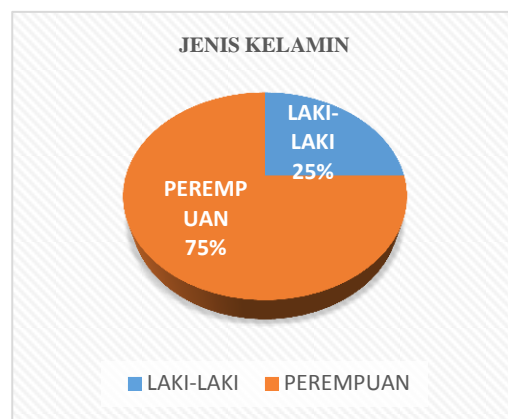
dilakukan evaluasi untuk kegiatan workshop berikutnya. Terakhir, peserta workshop diberikan refleksi melalui pengisian *posttest*, mengevaluasi secara *self assessment* bagaimana selama kegiatan workshop, pemahaman dalam membuat, mempraktikkan, dan menyajikan penilaian autentik (Refnaldi et al., 2017).

Dari hasil respon *posttest* peserta workshop karena berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, maka penting untuk dilakukan analisis terkait dengan karakteristik dari keragaman latar belakang peserta workshop (Irfan Nazwa, 2017). Karakteristik peserta workshop yang dianalisis, yaitu: perbedaan usia, jenis kelamin, pengalaman mengajar, dan pengalaman mengikuti workshop penilaian kelas. Adapun data mengenai karakteristik peserta workshop dapat dilihat pada diagram berikut ini.

a. Karakteristik usia dan jenis kelamin peserta workshop



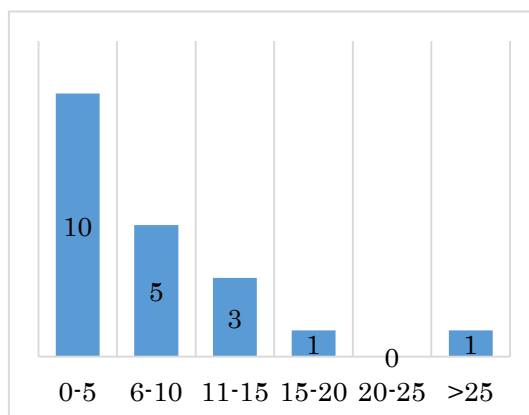
Gambar 5. Usia



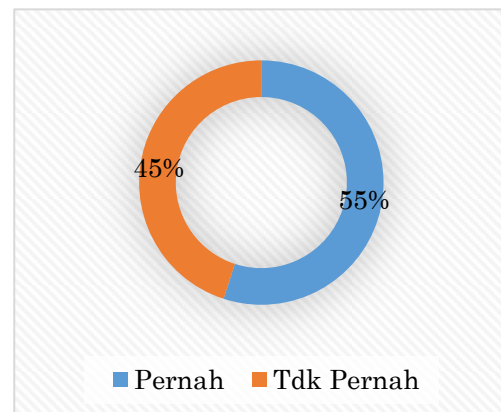
Gambar 6. Jenis Kelamin

Karakteristik usia peserta workshop pada Gambar 5 dan Gambar 6 di atas, terlihat bahwa sebagian besar diikuti oleh peserta dengan rentang usia 20 sampai dengan 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa banyak kalangan guru-guru MI yang berusia muda dan penuh energi, sehingga kegiatan workshop diikuti dengan antusias yang tinggi. Karakteristik jenis kelamin, terlihat bahwa 75% diikuti oleh peserta perempuan, sedangkan 25% peserta laki-laki. Persentase ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop didominasi oleh peserta perempuan.

b. Karakteristik Rentang Pengalaman Mengajar



Gambar 7. Pengalaman Mengajar



Gambar 8. Pengalaman Workshop

Karakteristik pengalaman mengajar peserta workshop pada Gambar 7 dan Gambar 8, terlihat bahwa sebagian besar peserta workshop memiliki pengalaman mengajar dari rentang 0 sampai dengan 5 tahun. Hal ini dikarenakan peserta workshop diikuti oleh banyak kalangan guru-guru MI yang berusia muda. Terdapat jumlah peserta workshop yang memiliki pengalaman mengajar yang berbeda jauh dengan rentang lainnya, yaitu: rentang pengalaman mengajar 15 s.d 20 tahun berjumlah satu orang, 20 s.d 25 tahun tidak ada dan di atas 25 tahun berjumlah 1 orang. Pada Gambar 8, pengalaman workshop peserta, terlihat bahwa peserta pelatihan sebagian besar pernah mengikuti workshop penilaian kelas, yaitu: dengan persentase 55%. Persentase ini menunjukkan bahwa meski peserta workshop didominasi oleh peserta dengan rentang usia muda, namun mereka telah memiliki pengetahuan terkait dengan pengalaman penilaian kelas dari berbagai workshop yang pernah diikutinya.

c. Pelaksanaan Penilaian Autentik

Pelaksanaan workshop penilaian autentik di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, tepatnya dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'had Al-Istiqlal yang dihadiri oleh 20 guru di Kabupaten Karawang. Pelaksanaan diawali dengan perkenalan terlebih dahulu dengan guru-guru, kemudian dilakukan stimulus melalui tanya jawab dan diskusi oleh narasumber. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta tentang penilaian autentik.

Kegiatan selanjutnya adalah menyampaikan materi penilaian autentik dengan menggunakan media power point. Nampak sebagian besar peserta workshop belum mengetahui konsep penilaian autentik. Ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta. Misalnya pertanyaan yang disampaikan adalah "bagaimana membuat penilaian kinerja maupun penilaian proyek untuk sekolah dasar yang menerapkan pendekatan pembelajarannya tematik?". Peserta workshop begitu antusias menyimak penjelasan narasumber tentang penilaian autentik.

Kegiatan workshop diakhiri dengan tanya jawab tentang bagaimana menerapkan penilaian autentik pada siswa sekolah dasar. Selain itu juga peserta melakukan praktik langsung dalam kelompok-kelompok kecil untuk membuat penilaian kinerja dan penilaian proyek, serta cara menyusun peta kompetensi. Sebagian anggota dalam kelompok berperan sebagai siswa, dan sebagian yang lain sebagai penilai. Kemudian kegiatan akhir ditutup dengan presentasi oleh setiap kelompok, bagaimana tugas kinerja dan tugas proyek yang dilakukan serta pemaparan hasil penilaiannya dilengkapi dengan alasannya.

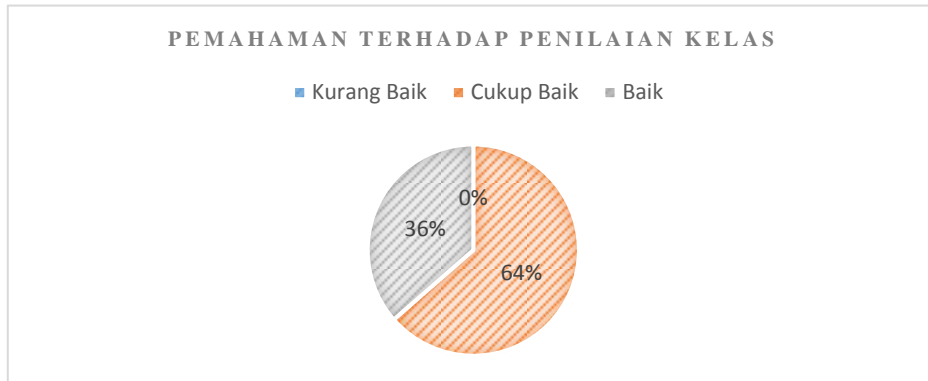
2. Hasil Pelatihan Penilaian Autentik

Hasil kegiatan workshop penilaian autentik diperkuat dengan melakukan analisis pada hasil respon *posttest* peserta workshop. Berikut ini merupakan hasil pemaparan analisis hasil respon *posttest* peserta workshop yang terdiri dari 15 butir item pernyataan yang mencakup pemahaman terhadap penilaian autentik dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil analisis setelah dilaksanakan kegiatan workshop, secara

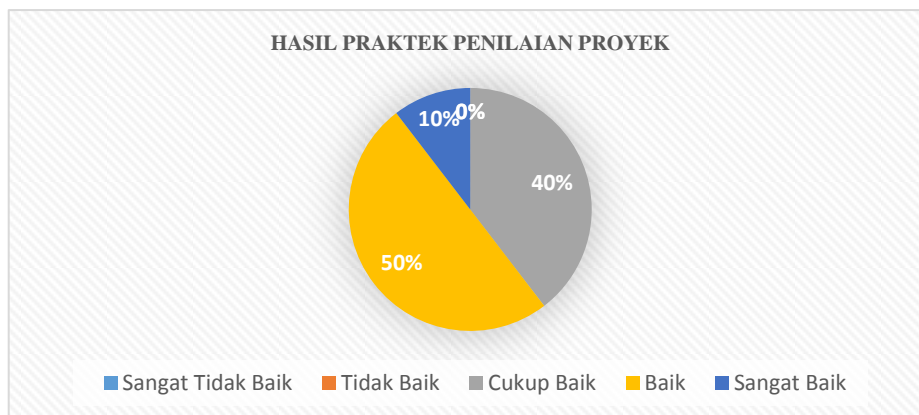
garis besar peserta workshop mengalami pemahaman yang baik terhadap penilaian autentik.

a. Pemahaman terhadap Penilaian Autentik

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh setelah kegiatan workshop. Diketahui bahwa pemahaman tentang penilaian autentik peserta workshop mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada Gambar 9 dan Gambar 10 berikut ini.



Gambar 9. Pemahaman Penilaian Autentik



Gambar 10. Hasil praktek penilaian proyek

Diagram lingkaran di atas menjelaskan bahwa pemahaman peserta workshop tentang penilaian autentik sebesar 36% dalam kategori baik. Peserta yang memiliki pemahaman penilaian autentik dengan kategori cukup baik sebesar 64%. Sementara tidak ada peserta yang memiliki pemahaman penilaian autentik dengan kategori kurang baik. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan workshop memberikan dampak positif terhadap peserta workshop, yang berarti bahwa kegiatan workshop yang dilaksanakan berhasil.

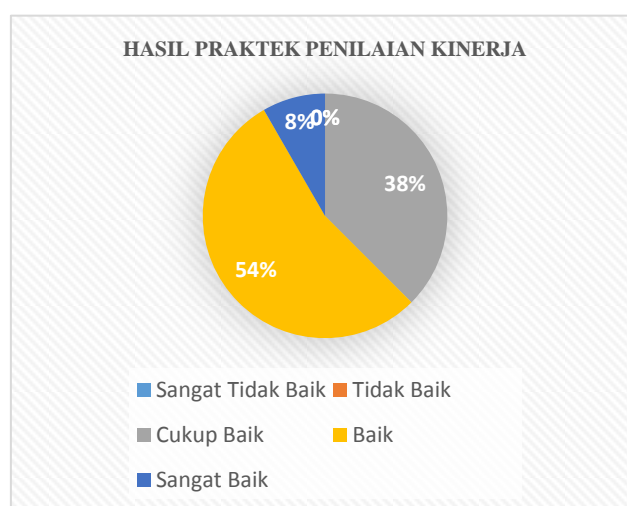
Hasil penilaian terhadap penilaian proyek, dilakukan oleh kelompok lain terhadap proyek yang dihasilkan oleh kelompok yang ditugaskan. Penilaian terhadap kelompok yang melibatkan peserta workshop disebut dengan *peer assessment* atau penilaian teman sejawat. Pada praktik penilaian proyek, peserta pelatihan ditugaskan untuk membuat produk terkait dengan tema pembahasan mengenai statistik deskriptif atau pusat penyebaran data, berkaitan dengan tinggi badan, berat bada, ukuran sepatu, dan usia. Adapun hasil praktik penilaian berikut ini.

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, diketahui bahwa hasil penilaian proyek peserta workshop sebesar 10% dalam kategori sangat baik, 50% dalam kategori baik, dan 40% dalam kategori cukup baik.

Sebagian besar *peer assessment* yang dilakukan oleh kelompok lain terhadap kelompok penyaji memiliki nilai baik dan sangat baik, yaitu: sebesar 60% sedangkan sisanya berada pada kategori penilaian cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta workshop memiliki kemampuan melakukan penilaian terhadap kelompok lain sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Tidak terdapatnya kategori penilaian tidak baik dan sangat tidak baik menunjukkan hasil proyek yang dihasilkan memiliki kategori nilai cukup baik, baik, dan sangat baik.

b. Hasil penilaian terhadap penilaian kinerja

Hasil respon *peer assessment* terhadap penilaian kinerja ini dilakukan oleh kelompok lain terhadap kinerja yang ditunjukkan oleh kelompok penyaji. Pada praktik penilaian kinerja, peserta workshop ditugaskan untuk membuat produk terkait dengan pantun interaktif dan menampilkannya dengan interaktif dan berbalas pantun dengan kelompok lain. Adapun hasil praktik penilaian tersebut sesuai Gambar 11 berikut.



Gambar 11. Hasil praktek penilaian kinerja

Diagram lingkaran di atas menjelaskan bahwa sebagian besar atau lebih dari setengahnya peserta workshop, dari hasil respon *peer assessment* terhadap penilaian kinerja pada kelompok lain dengan kategori baik yakni sebesar 54%. Sedangkan penilaian kinerja dengan kategori cukup baik sebesar 38% dan sebesar 8% penilaian kinerja dengan kategori sangat baik. Pemaparan data tersebut menunjukkan bahwa penilaian kinerja yang dibuat dan disajikan mampu diselesaikan dengan baik dan berhasil melakukan praktik penilaian kinerja sesuai dengan aktivitas peserta workshop. Selain itu, tugas kinerja yang berupa pantun interaktif atau berbalas pantun secara keseluruhan mendapatkan minimal hasil penilaian dengan kategori cukup baik dan lebih dari setengahnya berada pada kategori yang baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan workshop penilaian autentik, maka diperoleh beberapa informasi yang merupakan temuan di lapangan, yaitu: rata-rata sebagian besar guru MI di Kabupaten Karawang memiliki

pengetahuan yang baik pasca mengikuti kegiatan workshop mengenai penilaian autentik serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Hasil ini terlihat dari hasil *posttest* dan hasil praktik penilaian proyek dan kinerja yang dihasilkan. Hasil tersebut juga mengkonfirmasi bahwa para peserta workshop berhasil memahami dan dapat melakukan praktik dengan baik mengenai teknik penilaian autentik.

Selama proses kegiatan workshop, respon positif terlihat dari para peserta. Respon ini terlihat dengan aktifnya para peserta dalam bertanya dan mengikuti kerja kelompok dengan antusias. Respon positif juga ditunjukkan peserta diakhir kegiatan workshop dengan memberikan ulasan terhadap proses pelaksanaan workshop yang telah berlangsung. Respon yang baik tersebut tidak terlepas dari karakteristik peserta workshop yang sebagian besar berusia muda dan energik yang dibuktikan dengan berbagai karakteristik data peserta workshop.

Informasi yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta workshop belum pernah memiliki pengalaman mengikuti workshop penilaian autentik. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kegiatan workshop penilaian autentik pada guru-guru MI di karawang khususnya, untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam penilaian berbasis autentik. Kondisi tersebut memperlihatkan juga bahwa workshop penilaian autentik sangat diperlukan oleh guru, sehingga diharapkan pelaksanaan program sejenis terus terlaksana oleh semua pihak berkepentingan agar membantu mengembangkan kompetensi guru-guru MI di karawang. Oleh karena itu, disarankan untuk dilakukannya penelitian lanjutan untuk peneliti berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik; (2) Ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'had Istiqlal Kecamatan Klari Kabupaten Karawang Jawa Barat yang telah memfasilitasi dilakukannya pelatihan dan workshop pengembangan kompetensi guru dalam penilaian kelas; dan (3) Kasi Pendidikan Madrasah Kabupaten Karawang Jawa Barat

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., & Tohirin, T. (2019). Kerjasama Guru Pembimbing dan Badan Narkotika Nasional Kota Pekanbaru dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Instructional Development Journal*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.24014/idj.v2i1.7868>
- Aridhona, J., Bamawi, B., & Junita, N. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Pasca Kesembuhan Pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba Di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 43–50. <https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p043>
- Astika, Y. R., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2019). *Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Ttw Dan Circ Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Sd N 9 Purwodadi*.
- Bella, A. V., Hafiar, H., & Syuderajat, F. (2018). Sosialisasi Program Pencegahan, Pemberantas, Penyalahgunaan, Dan Peredaran Gelap Narkotika Bagi Pelajar Di Kota Bandung. *Edutech*, 16(3), 348. <https://doi.org/10.17509/e.v16i3.9893>
- Brown, G. T. L., & Abdulnabi, H. H. A. (2017). Evaluating the Quality of Higher

- Education Instructor-Constructed Multiple-Choice Tests: Impact on Student Grades. *Frontiers in Education*, 2(June), 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2017.00024>
- Hart, T., Jose, S., Gómez, F., & Jose, S. (2016). *Service-learning and perceptions of homelessness*.
- Hobma, S. O., Ram, P. M., Muijtjens, A. M. M., Grol, R. P. T. M., & Vleuten, C. P. M. Van Der. (2004). *primary care Setting a standard for performance assessment of doctor) patient communication in general practice*. 1244–1252. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2004.01918.x>
- Irfan Nazwa, A. S. (2017). Situation Analysis of Child Labor in Commercial Areas of Islamabad City. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 7(2), 466–476. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i2/2021>
- Jackson, T. R., Draugalis, J. L. R., Slack, M. K., Zachry, W. M., & D'Agostino, J. (2002). Validation of authentic performance assessment: A process suited for Rasch modeling. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 66(3), 233–243.
- Juanda, J., Fauzan, R., Satriananda, S., & Yusnianti, E. (2018). Penyuluhan Pencegahan, Penyebaran Dan Penggunaan Narkoba Di Desa Meunasah Mesjid Punteut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi - Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 1(2). <https://doi.org/10.30811/vokasi.v1i2.686>
- Kam, C.-M., Wong, L. W., & Fung, K. M. (2011). Promoting social-emotional learning in Chinese schools: A feasibility study of PATHS implementation in Hong Kong. *The International Journal of Emotional Education*, 3(1), 30–47. <http://ezproxy.umsl.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psych&AN=2012-17983-004&site=ehost-live&scope=site%5Cncmkam@hkucc.hku.hk>
- Kankam, B., Bordoh, A., Eshun, I., Bassaw, T. K., & Korang, F. Y. (2015). *Teachers ' perception of authentic assessment techniques practice in social studies lessons in senior high schools in Ghana*. 1(4), 62–68.
- Kohnen, A. M., & Whitacre, M. P. (2017). What Makes Professional Development Coherent? Uncovering Teacher Perspectives on a Science Literacy Project. *Action in Teacher Education*. <https://doi.org/10.1080/01626620.2017.1336130>
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 07(01), 26–32. <https://doi.org/10.9790/7388-0701052632>
- Marco, A. C. De, & Kretzschmar, J. (2018). The impact of cocurricular community service on student learning and perceptions of poverty and homelessness. *Journal of Poverty*, 00(00), 1–23. <https://doi.org/10.1080/10875549.2018.1496376>
- Pérez, A. (2019). *An Empirical Exploration of the Perceived Effectiveness of a ' Flipped Classroom ' in a Business Communication Course*. 19(2), 47–65. <https://doi.org/10.14434/josotl.v19i1.22842>
- Rahman, A. A., Ahmad, J., Yasin, R. M., & Hanafi, N. M. (2017). *Investigating Central Tendency in Competency Assessment of Design Electronic Circuit: Analysis Using Many Facet Rasch Measurement (MFRM)*. 7(7). <https://doi.org/10.18178/ijiet.2017.7.7.923>
- Refnaldi, R., ZAIM, M., & MORIA, E. (2017). *Teachers' Need for Authentic Assessment to Assess Writing Skill at Grade VII of Junior High Schools in Teluk Kuantan*. 110(Iselt), 179–185. <https://doi.org/10.2991/iselt-17.2017.32>
- Rismen, S., Delyana, H., Studi, P., & Matematika, P. (2018). *Workshop Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika Kota Solok , Sumatera Barat*. 01, 60–65.

- Ristanto, R. H., & Djamahar, R. (2019). *Penguatan Keterampilan Penilaian Autentik Guru IPA Biologi di Kabupaten Bogor*. 1(1), 61–69.
- Sandilos, L. E., Rimm-Kaufman, S. E., & Cohen, J. J. (2017). Warmth and Demand: The Relation Between Students' Perceptions of the Classroom Environment and Achievement Growth. *Child Development*, 88(4), 1321–1337. <https://doi.org/10.1111/cdev.12685>
- Skills, C. T. (2018). Universitas Papua. *Physics Education Journal*, 1(1), 12–21. i.yusuf@unipa.ac.id
- Turhan, B., & Okan, Z. (2017). *International Journal of Languages ' Education and Teaching Critical Discourse Analysis of Advertising* : 5(4), 213–226.